



Thor, Love and Thunder: Sebuah *Easter Egg* tentang Pergeseran Kebudayaan dan Kepercayaan Eropa Pra-Reformasi Gereja

Thor, Love and Thunder: An Easter Egg on the Shifting Cultures and Beliefs of the Pre- Reformation European Church

Musdodi Frans Jaswin Manalu

musdodifransjaswinmanalu1995@mail.ugm.ac.id

Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS),
Universitas Gadjah Mada

Abstract

This article explores the influence of Christianity on European culture through a historical lens, focusing on its impact as reflected in contemporary media, particularly within the Marvel Cinematic Universe (MCU). The study aims to examine the relationship between European religious history and the portrayal of certain characters in the MCU, with specific attention to *Thor: Love and Thunder*. Like many Hollywood films, the MCU contains references and underlying messages that viewers often overlook. The findings reveal that the MCU implicitly portrays elements of European cultural history through key characters, reflecting an interpretation that intertwines historical religious understanding with the syncretism that characterized the cultural struggles and awakenings of Europe.

Keywords: Christian, Nordic, Thor: Love and Thunder, Zeus

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi pengaruh kekristenan terhadap budaya Eropa melalui pendekatan historis, dengan fokus pada dampaknya yang tercermin dalam media kontemporer, khususnya dalam Marvel Cinematic Universe (MCU). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara sejarah agama Eropa dan penggambaran beberapa karakter dalam MCU, dengan perhatian khusus pada film *Thor: Love and Thunder*. Seperti banyak film Hollywood lainnya, MCU mengandung referensi dan pesan tersembunyi yang sering tidak disadari oleh penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MCU secara implisit menggambarkan elemen-elemen sejarah budaya Eropa melalui karakter-karakter kunci,

mencerminkan interpretasi yang menggabungkan pemahaman sejarah agama dengan sinkretisme yang menjadi ciri perjuangan dan kebangkitan budaya Eropa.

Kata-kata Kunci: Kristen, Nordik, *Thor: Love and Thunder*, Zeus

Pendahuluan

Film Hollywood tidak sesederhana dan bukan sekadar hiburan yang hanya memanjakan mata dan merangsang imajinasi. Di dalamnya terdapat banyak pengetahuan tersembunyi, *hidden gems*, *easter eggs* atau apa pun istilahnya, yang sering kali menawarkan wawasan yang lebih menarik dibandingkan dengan ilmu pengetahuan populer yang bersifat kaku dan monoton. Misalnya, konsep visual tentang *black hole* dalam film *Interstellar* digambarkan dengan sangat akurat sebelum foto asli *black hole* ditemukan. Para pembuat film bekerja sama dengan ahli fisika teoretis Kip Thorne untuk memastikan bahwa representasi *black hole* atau disebut juga Gargantua, dapat tergambar seakurat mungkin berdasarkan teori ilmiah yang ada pada saat itu.¹ Ini menunjukkan bahwa sebenarnya film tersebut bukan sekedar karya fiksi, tetapi juga memiliki pengetahuan ilmiah yang mendalam dan luas jika ditelisik lebih jauh.

Selain itu, film-film seperti *The Matrix* (1999) yang menjelajahi alam pikiran manusia untuk mempertanyakan kembali apa sebenarnya yang nyata dan apa yang dimaksud dengan ilusi. Film ini memperkenalkan ide bahwa dunia yang kita anggap nyata sebenarnya adalah simulasi komputer yang dibuat oleh mesin cerdas untuk mengendalikan manusia.² Secara filosofis, film ini memunculkan pertanyaan tentang persepsi dan realitas, mengingatkan kita pada konsep Plato tentang "Gua" ribuan tahun silam, di mana Plato mengatakan bahwa segala sesuatu yang kita lihat hanyalah bayangan dari kebenaran.³

Film *Blade Runner* (1982) menantang kita dengan pertanyaan mendalam tentang kesadaran dan jiwa yaitu apakah makhluk buatan bisa memiliki perasaan, kenangan, dan identitas seperti manusia?⁴ Puluhan tahun setelah

- 1 Space, "Space, "The Science of 'Interstellar' Explained (Infographic)," *Space.Com*, 2021, accessed July 21, 2024, <https://www.space.com/27692-science-of-interstellar-infographic.html>.
- 2 Jo Berry, "The Matrix Explained: Who Is The One?," 2023, accessed July 21, 2024, <https://www.digitalspy.com/movies/a43917805/the-matrix-explained/>.
- 3 Thomas V. Morris, *Philosophy for Dummies* (Hoboken, New Jersey: For Dummies, 1999), 53.
- 4 Alex Paterson, Gabby Bush, and Jeannie Paterson, "Technodystopia: Are We Heading Towards a Real-World Blade Runner?," 2022, accessed July 21, 2024, <https://pursuit.unimelb.edu.au/articles/technodystopia-are-we-heading-towards-a-real-world->

perilisan film ini, atau lebih tepatnya saat kita membaca artikel ini, narasi film ini seolah-olah dibangkitkan kembali dengan menunjukkan cerminan kekhawatiran dan spekulasi tentang *Artificial Intelligent* (AI) yang berkembang dengan sangat pesat, mengendalikan mesin-mesin yang bahkan dapat menggantikan banyak pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Bukannya tidak mungkin bahwa beberapa tahun kedepan AI akan memiliki kesadaran yang setara dengan manusia seperti yang diceritakan dalam film keluaran tahun 1982 tersebut. Film-film hollywood di atas adalah representasi yang menunjukkan arsitektur perfilman sering kali lebih dari sekedar hiburan. Mereka bisa menjadi sumber pengetahuan yang kompleks dan menawarkan berbagai perspektif tentang dunia di sekitar kita, yang tersembunyi dan banyak pesan tersirat yang berupaya untuk menyadarkan kita.

Selain memperkaya wawasan tentang sains, film hollywood juga memberikan inspirasi untuk mengenal sekilas tentang budaya dan sejarah agama di masa lampau seperti misalnya sejarah kekristenan di Eropa yang akan diulik dalam artikel ini. *Marvel Cinematic Universe* (MCU) banyak menyertakan pembahasan mitologi dalam film-filmnya. Film *Eternals* (2021) menghadirkan karakter-karakter yang terinspirasi dari berbagai mitologi kuno, termasuk Mesopotamia dan Yunani.⁵ Kemudian film *Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings* (2021) yang terinspirasi oleh mistisisme dan budaya Timur, terutama seni bela diri. Film MCU telah banyak mengubah latar belakang cerita, tetapi keterikatan dengan mistisisme Cina masih muncul sebagian.⁶

Secara khusus film *Thor: Love and Thunder* (2022) akan lebih banyak dibahas dalam kajian ini. Karakter-karakter dalam film ini seperti Thor dan Zeus digambarkan bukan sebagai dewa-dewa tradisional yang dikenal dalam mitologi, melainkan sebagai alien dengan kekuatan luar biasa. Zeus dalam mitologi Yunani awalnya digambarkan sebagai dewa yang sangat kuat dan berkuasa terkhusus dalam cerita Marvel versi klasik. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan cerita, kekuatan Zeus digambarkan menurun dan dia menjadi lebih lemah khususnya pada film tersebut.⁷ Film ini mengkritik bentuk kepercayaan yang naif dan subservien, seperti yang

blade-runner.

5 Egie, "10 Dewa Ini Jadi Inspirasi Eternals!" *Greenscene*, 2021, accessed September 16, 2024, https://www.greenscene.co.id/2021/11/08/10-dewa-ini-jadi-inspirasi-eternals/#google_vignette.

6 Sarah Bea Milner, "What Are The Giant Lions In Shang-Chi: Ta Lo's Guardians Explained," *ScreenRant*, 2021, accessed September 16, 2024, <https://screenrant.com/shang-chi-giant-lions-foo-dogs-explained/>.

7 Marvel Database, "Annunaki (Aliens)," *Marvel Database Fandom*, 2023, accessed July 21, 2024, [https://marvel.fandom.com/wiki/Annunaki_\(Aliens\)](https://marvel.fandom.com/wiki/Annunaki_(Aliens)).

terlihat pada karakter Gorr yang pada mulanya sangat patuh kepada dewa-dewa meskipun mereka tidak peduli pada penderitaannya.⁸ Ini bisa dilihat sebagai refleksi dari kritik terhadap bentuk-bentuk kepercayaan yang tidak kritis dalam sejarah kekristenan di Eropa, ketika individu sering kali diminta untuk menerima dogma tanpa mempertanyakan. Sebagai perbandingannya, beberapa kritikus juga berpendapat bahwa penggambaran dewa-dewa sebagai makhluk yang egois dan tidak peduli bisa merusak pandangan tentang kepercayaan religius secara umum.⁹ Ini bisa dianggap sebagai penghinaan terhadap konsep ketuhanan yang dipercaya dalam banyak tradisi religius, termasuk kekristenan.

Sebenarnya sudah cukup banyak penelitian yang membahas tentang sejarah kekristenan di Eropa dari berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu seperti ilmu sejarah,¹⁰ antropologi,¹¹ budaya,¹² teologi,¹³ dan lain sebagainya. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa film memiliki dampak yang cukup besar dalam pembentukan karakter masyarakat. Sebuah artikel menyoroti manfaat film dalam meningkatkan pendidikan dan merangsang imajinasi dan pemikiran kritis para siswa, dan mengemukakan bahwa film dianggap sebagai instrumen pedagogis yang dapat membantu untuk memberikan para siswa berbagai alternatif kreativitas dan ekspresi yang bermakna.¹⁴ Film memiliki potensi yang signifikan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku penonton, terutama di kalangan pemuda. Film dapat meningkatkan kesadaran sosial dan mengubah pandangan terhadap isu-isu penting, seperti toleransi etnis dan interaksi sosial.¹⁵ Dengan perkataan lain, film memiliki peran yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter dan kebiasaan masyarakat.

8 Joel Hodge, "All You Need Is Love: The Theology of Thor: Love and Thunder," *ABC*, 2022, accessed September 16, 2024, <https://www.abc.net.au/religion/joel-hodge-thor-love-and-thunder-theology/13991298>.

9 Cynthia Vinney, "Thor: Love and Thunder's Gorr Sheds Light on Why We Have Faith & Why We Lose It," *VerywellMind*, n.d., accessed September 16, 2024, <https://www.verywellmind.com/thor-love-and-thunders-gorr-sheds-light-on-why-we-have-faith-5714735>.

10 Byron J. Nordstrom, *Scandinavia since 1500*, Nachdr. (Minneapolis, Minn.: Univ. of Minnesota Press, 2001).

11 Ragnhild Finnestad, "The Study of the Christianization of the Nordic Countries: Some Reflections," *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 13 (January 1, 1990): 256–272.

12 Caroline Howard Grøn, Peter Nedergaard, and Anders Wivel, eds., *The Nordic Countries and the European Union: Still the Other European Community?*, Routledge advances in european politics 112 (New York: Routledge, 2015).

13 Nora Berend, *Christianization and the Rise of Christian Monarchy: Scandinavia, Central Europe and Rus' c.900-1200* (Cambridge: Cambridge University press, 2007).

14 Edward Cromarty, Mary Alice Young, and Simone Elias, "The Use of Film to Motivate Interest in Students with Learning Differences through Imagination and Diverse Thinking in Higher Education" 7, no. 3 (2023): 4.

15 Tina Kubrak, "Impact of Films: Changes in Young People's Attitudes after Watching a Movie," *Behavioral Sciences* 10, no. 5 (May 2, 2020): 3.

Gap penelitian yang ingin ditelusuri dalam kajian ini adalah hubungan antara mitologi Nordik dan Yunani dalam konteks Eropa sebelum Reformasi Gereja, serta bagaimana ini tercermin dalam film dan media modern. Secara mengerucut, artikel ini juga menganalisis bagaimana film *Thor: Love and Thunder* menyiratkan persepsi budaya dan sejarah, khususnya dalam konteks Kekristenan di Eropa.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah historiografi analisis film. Metode ini telah berkembang secara signifikan, dengan para sejarawan yang semakin menyadari pentingnya sinema dalam membentuk persepsi publik mengenai sejarah. Pergeseran ini mengarah pada pengembangan berbagai pendekatan metodologis, termasuk mengkaji film sebagai representasi sejarah dan sebagai bukti untuk konteks sosial dan budaya.¹⁶ Namun, tetap saja ada perbedaan pendapat antara sejarawan dan pembuat film. Sejarawan sering kali melihat representasi sinematik masa lalu dengan keraguan karena daya tarik emosional dan kurangnya ketelitian.¹⁷ Meskipun demikian, studi tentang historiografi film telah menjadi semakin penting, menawarkan wawasan yang berharga tentang bagaimana narasi sejarah dibangun dan disebarluaskan melalui media visual.

Persebaran Kristen di Eropa Utara dan Selatan

Sejarah Eropa dipenuhi dengan kompleksitas hubungan antara berbagai kelompok etnis dan budaya. Orang-orang Eropa Utara (Nordik), memiliki hubungan yang penuh ketegangan dengan orang Eropa Selatan (Latin). Ketegangan ini digambarkan dalam mitologi budaya mereka, seperti persaingan antara para penyembah Odin dari mitologi Nordik dan penyembah Zeus dari mitologi Yunani. Di masa lampau, sebelum terjadi perpecahan budaya dan politik yang mendalam, mereka sebenarnya memiliki banyak kesamaan dan bekerja sama dalam banyak hal. Orang Yunani adalah yang pertama kali mendefinisikan diri mereka sebagai bagian dari dunia Barat, berbeda dari Timur. Ini adalah bagian dari proses pembentukan identitas yang akhirnya membantu menciptakan konsep Eropa sebagai entitas budaya dan geografis yang lebih luas. Kota-kota Yunani, dengan kebudayaannya yang maju, mulai menciptakan rasa kebanggaan akan identitas nasional.¹⁸

16 R. B Toplin and J Eudy, "The Historian Encounters Film: A Historiography," *OAH Magazine of History* 16, no. 4 (2002): 8.

17 Wulf Kansteiner, "History, Memory, and Film: A Love/Hate Triangle," *Memory Studies* 11, no. 2 (April 2018): 131.

18 Jonathan Jones, "'And Greece Created Europe: The Cultural Legacy of a Nation in Crisis,'" *The Guardian* 2, 2011, accessed July 21, 2024, <https://www.theguardian.com/>

Ketegangan antara orang Eropa Utara dan Selatan semakin meningkat ketika Eropa Selatan mulai dipengaruhi oleh doktrin kekristenan. Orang Eropa Utara merasa tersinggung dan marah karena mereka melihat kekristenan sebagai ancaman terhadap budaya dan kepercayaan tradisional mereka. Begitu kuatnya kebencian ini sehingga saat kekristenan mulai menyebar di Eropa, banyak orang yang menganggapnya sebagai penyebab Abad Kegelapan. Pada masa awal, ajaran Kristen memang sering mendapatkan penolakan, khususnya dalam tradisi kekaisaran Romawi dibawah Kaisar Nero. Kekristenan dianggap terlalu baik dan penuh welas asih, berbeda dengan budaya Romawi yang sangat mengagungkan peperangan dan kekuatan militer. Orang Romawi menolak Kristen karena mereka melihatnya sebagai sekte aneh yang menolak tradisi dan kepercayaan Romawi.¹⁹

Dalam usaha mereka untuk menyingkirkan kekristenan, para penguasa Romawi menggunakan segala macam cara, termasuk persekusi dan penganiayaan kepada umat Kristen. Namun, pendekatan yang keras ini justru semakin memperkuat semangat umat Kristen dan membantu penyebarannya di seluruh Kekaisaran Romawi. Akhirnya, meskipun terdapat upaya untuk menekan ajaran Kristen, agama ini berhasil tersebar dan memperoleh kekuatan politik yang signifikan. Sekitar tahun 300 M, kekristenan mulai mengambil alih kekuasaan di Eropa, terutama setelah Kaisar Konstantianus memproklamirkan Edik Milan yang memberi kebebasan beragama kepada umat Kristen dan mengubah kekristenan menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi. Sejak saat itu, kekristenan semakin memperkuat pengaruhnya di Eropa Selatan dengan mengatur kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat.²⁰ Perkembangan ajaran Kristen sedemikian rupa adalah salah satu faktor yang membawa Imperium Romawi menuju jurang kehancuran. Ambisi orang Romawi terhadap kekayaan dan kejayaan adalah akar dari dominasinya yang justru dikikis oleh doktrin Kristen tentang kehidupan setelah kematian dan kebangkitan surgawi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh Kristen terhadap kemunduran Kekaisaran Romawi sempat menjadi bahan perdebatan sejak abad ke-18. Kristen mengikuti pola kekaisaran dan secara bertahap mengalami kemunduran saat ia bertumbuh karena kehilangan kekuatan dan kemurnian kehidupan Kristus dan

artanddesign/jonathanjonesblog/2011/nov/03/greece-europe-cultural-eurozone-crisis.

19 A. N. Sherwin-White, "THE EARLY PERSECUTIONS AND ROMAN LAW AGAIN," *The Journal of Theological Studies* III, no. 2 (1952): 199.

20 William V. Harris, ed., *The Spread of Christianity in the First Four Centuries: Essays in Explanation*, Columbia studies in the classical tradition v. 27 (Leiden ; Boston: Brill, 2005), 88–89.

para Rasul menjadi memiliki perilaku korup dan menakutkan terhadap hidup masyarakat sekitarnya.²¹ Di sisi lain, membuktikan dampak negatif kekristenan terhadap masyarakat Romawi cukup sulit, karena sulit untuk menunjukkan bahwa kekristenan menurunkan standar moral atau memperburuk lembaga-lembaga politik dan sipil.²² Demikian juga pendapat tentang kemunduran Romawi yang disebabkan oleh invasi barbar dan ketidakadilan sosial.²³ Secara keseluruhan, meskipun terdapat pengaruh agama Kristen terhadap Kekaisaran Romawi, kontribusi yang pasti tentang kemunduran Kekaisaran Romawi tetap menjadi masalah yang kompleks dan diperdebatkan. Dengan perkataan lain, meskipun kekristenan membawa dampak yang mendalam bagi kehidupan masyarakat Eropa, pengaruhnya dianggap ikut andil dalam menyebabkan masa ketidakstabilan dalam bidang lain seperti militer dalam sejarah Eropa.

Pemberontakan mulai muncul berkaitan erat dengan bagaimana ketika agama Kristen digabungkan dengan kebudayaan Latin. Memasuki abad ke-11, proses kristenisasi mulai menyebar ke Eropa Utara, termasuk wilayah Jerman dan negara-negara Nordik. Sebelumnya, masyarakat Nordik, yang menyembah dewa-dewa seperti Thor, mengalami perubahan besar ketika agama Kristen diperkenalkan. Dengan masuknya Kristen, praktik-praktik penyembahan dewa-dewa Nordik seperti Thor mulai terlupakan dan masyarakat beralih untuk memuja Yesus.²⁴

Dalam konteks ini, terdapat tantangan yang cukup serius. Orang-orang Nordik yang baru memeluk Kristen harus menghadapi hambatan kebudayaan. Salah satu masalah utama adalah keharusan untuk belajar bahasa Latin agar dapat memahami ajaran Kristen dengan benar. Bahasa Latin adalah bahasa liturgi dan tulisan yang digunakan dalam Gereja dan dokumen-dokumen keagamaan, termasuk Alkitab.²⁵ Sebuah proses yang tentunya tidak hanya sulit tetapi juga mengalienasi mereka dari akses langsung pada ajaran Kristen.

21 W. H.C. Frend, "Edward Gibbon (1737-1794) and Early Christianity," *The Journal of Ecclesiastical History* 45, no. 4 (1994): 661.

22 Arthur Cushman McGiffert, "The Influence of Christianity upon the Roman Empire," *Harvard Theological Review* 2, no. 1 (January 1909): 28.

23 W. H. C. Frend, "Paulinus of Nola and the Last Century of the Western Empire," *Journal of Roman Studies* 59 (November 1969): 1.

24 Emma Groeneveld, "Norse Mythology," 2017, https://www.worldhistory.org/Norse_Mythology/.

25 Medievalists, "How Old Norse and Latin Co-Existed in Medieval Norway," *Medievalists.Net* (2020), accessed September 19, 2024, <https://www.medievalists.net/2020/09/old-norse-latin-norway/>.

Reformasi Gereja

Selama Abad Pertengahan, kepausan memegang kekuasaan yang signifikan atas Kristen Barat. Para Paus tidak hanya memegang otoritas spiritual, tetapi juga memiliki kekuasaan temporal yang cukup besar seperti memungut pajak atau persepuluhan untuk mendukung kegiatan-kegiatan gereja dan memelihara harta bendanya yang sangat banyak. Kepausan memiliki pasukan militernya sendiri dan dapat meminta para penguasa Kristen untuk menyediakan pasukan untuk berbagi kampanye, termasuk Perang Salib. Keterlibatan militer gereja adalah sarana untuk melindungi kepentingannya dan memperluas pengaruhnya.²⁶ Kepausan juga memiliki otoritas untuk mengucilkan individu, yang secara efektif memisahkan mereka dari gereja dan sakramen-sakramennya. Ini adalah alat yang ampuh untuk mempertahankan kontrol dan mendisiplinkan mereka yang menentang otoritas gereja.²⁷

Budaya Eropa Utara merasa terjajah dan terluka karena penyesuaian kekristenan yang tidak sesuai dengan budaya lokal mereka. Ketidakpuasan ini menjadi salah satu akar penyebab reformasi gereja, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh dari wilayah Utara seperti Martin Luther melalui 95 dalilnya. Reformasi ini lahir dari keinginan untuk mempertahankan identitas Kristen sambil menyesuakannya dengan budaya dan bahasa lokal mereka. Meskipun mereka tetap ingin menjadi Kristen, mereka juga ingin agama Kristen diterjemahkan dan diadaptasi sesuai dengan konteks budaya mereka, atau tanpa harus mengikuti sepenuhnya kebudayaan Latin yang sama sekali asing menurut mereka.²⁸

Konflik ini menunjukkan bahwa kekristenan di Eropa Utara menginginkan pengakuan terhadap keberagaman budaya dan bahasa mereka. Meskipun mereka tetap setia pada ajaran Kristen, mereka tetap berjuang untuk memastikan bahwa praktik agama mereka sesuai dengan identitas dan tradisi lokal mereka. Itu berarti, tantangan yang mereka hadapi adalah bagaimana mengintegrasikan ajaran tersebut ke dalam konteks kebudayaan yang sudah ada.

Di sisi lain, Gereja Katolik yang berpusat di Roma mengembangkan berbagai denominasi Kristen yang berbeda untuk mencerminkan keberagaman

26 Frank J Coppa, "Papacy: Roman Catholicism," *Britannica*, 2024, accessed September 19, 2024, <https://www.britannica.com/topic/papacy>.

27 Brett Edward Whalen, *The Medieval Papacy*, European history in perspective (Basingtoke New York: Palgrave MacMillan, 2013).

28 Alexander Tsagareli, "Martin Luther and the Protestant Reformation Paul A. Bishop" (n.d.), accessed September 26, 2024, https://www.academia.edu/18302924/Martin_Luther_and_the_Protestant_Reformation_Paul_A_Bishop.

budaya di seluruh dunia. Keyakinan bahwa Kekristenan harus dapat beradaptasi dengan berbagai budaya lokal ini juga memotivasi gerakan Evangelis yang signifikan, yang menyebarkan agama Kristen ke berbagai belahan dunia dengan pendekatan yang sesuai dengan budaya masing-masing.²⁹

Dengan demikian, perbedaan budaya dan penyesuaian ajaran Kristen mencerminkan usaha untuk menjaga identitas lokal sambil tetap setia pada ajaran agama. Reformasi gereja dan gerakan evangelis adalah contoh dari bagaimana agama dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan konteks budaya di seluruh dunia. Ini menunjukkan bagaimana kekristenan beradaptasi untuk menjadi relevan di berbagai belahan dunia, menghormati dan memadukan keanekaragaman budaya yang ada.

Kaitan antara reformasi gereja dengan film Thor yang sedang diulas adalah reformasi gereja yang dipimpin oleh tokoh seperti Martin Luther, muncul sebagai reaksi terhadap kekuasaan absolut Gereja Katolik yang dianggap terlalu jauh dari ajaran Alkitab dan tidak menghormati keragaman budaya lokal, seperti budaya Eropa Utara. Para reformis ingin kembali kepada ajaran murni Alkitab dan menyesuaikan Kekristenan dengan konteks budaya mereka sendiri, yang seringkali berbeda dari pengaruh budaya Latin yang dibawa Gereja Katolik. Ini adalah bentuk perjuangan untuk melawan dominasi dan hegemoni religius dan kultural yang mereka anggap telah melemahkan identitas lokal.

Dalam film *Thor: Love and Thunder*, penggambaran Zeus diproyeksikan sebagai karakter lemah dan pengecut, yang dianggap sebagai simbol kelemahan budaya Latin dan Romawi setelah terjadinya transformasi besar-besaran oleh kekristenan. Film ini seakan mengilustrasikan bagaimana budaya Latin dan Romawi yang dominan di masa lalu telah dikalahkan oleh pandangan baru, yang dianalogikan dengan nilai-nilai baru yang datang bersama agama Kristen. Singkatnya, reformasi gereja adalah perjuangan untuk merombak kekuasaan religius yang hegemonik, sedangkan film *Thor: Love and Thunder* secara simbolik mencerminkan kritik atau pengurangan kekuasaan dan nilai-nilai lama yang digantikan oleh pandangan dunia baru.

Thor: Love And Thunder

Penonton Eropa semakin menerima kehadiran film MCU, menghargai konsep alam semesta bersama dan kehadiran karakter di dalamnya. Ini telah

29 Frank Hinkelmann, "The State of Evangelism in Europe," *Decision: The Evangelical Voice for Today*, 2018, accessed July 21, 2024, <https://decisionmagazine.com/tstate-of-evangelism-europe/>.

menjembatani kesenjangan budaya dan membuat cerita lebih dapat diterima.³⁰ Kemampuan MCU untuk menjangkau berbagai demografi telah berkontribusi pada popularitasnya. Campuran aksi, kedalaman emosional dan humor dalam film-filmnya menarik bagi bermacam kelompok usia dan latar belakang budaya.³¹ Dengan memperhatikan respons penonton terhadap film garapan MCU, film *Thor: Love and Thunder* juga menjadi sorotan penting sebagai sebagian kecil petunjuk yang menceritakan sejarah singkat tentang warisan budaya dan mitologi Eropa di masa lampau.

Dalam mitologi dan budaya Eropa, gambaran dewa-dewi sering kali mencerminkan sikap dan perasaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Zeus digambarkan cukup unik dalam film *Thor: Love and Thunder*. Dia memiliki karakter yang sangat pengecut dan lebih buruk dari Zeus versi klasik sebagai dewa super yang banyak diceritakan dan dikenal orang-orang. Bahkan, dalam film ini, Zeus digambarkan sebagai karakter antagonis bagi para pahlawan.³² Jika dirunut melalui perjalanan sejarah, gambaran Zeus, dewa Yunani kuno, sebagai sosok yang lemah mencerminkan pandangan negatif terhadap budaya Latin di masa lampau, terutama terhadap kemunduran dalam bidang militer yang diakibatkan oleh ajaran kasih kekristenan.

(Karakter Zeus dalam film *Thor: Love and Thunder*.³³)



Orang Eropa Utara, khususnya yang terpengaruh oleh kebudayaan Nordik, sering kali melihat kekuatan dan kebanggaan yang melekat pada nenek moyang Romawi mereka. Romawi dianggap sebagai simbol kekuatan dan kejayaan dunia kuno. Namun, ketidakpuasan dan kekecewaan muncul karena mereka merasa bahwa kekuatan dan kemegahan nenek moyang mereka telah dikalahkan oleh kekristenan, yang dianggap sebagai ajaran penuh kasih dan

30 Abby Collins, "The Impact of Superhero Movies on the European Box Office," 2022, accessed September 18, 2024, <https://cineuropa.org/en/newsdetail/420856>.

31 Statista, "Marvel- Statistics & Facts," Statista.Com, 2024, accessed September 18, 2024, <https://www.statista.com/topics/5313/marvel/#topicOverview>.

32 Zodiak Yanuarita, "Zeus 'Thor: Love and Thunder' Russel Crowe Tuai Kritik, Fans Bandingkan Dengan Versi Zack Snyder," Wowkeren.Com, 2022, accessed July 21, 2024, <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00438933.html>.

33 Agung Anggayuh Utomo, "8 Fakta Zeus, Pimpinan Para Dewa Dari Thor: Love and Thunder," Duniaku.Com, 2022, <https://duniaku.idntimes.com/film/marvel/agung-anggayuh-utomo-1/8-fakta-zeus-pimpinan-para-dewa-dari-thor-love-and-thunder>.

lebih lembut daripada nilai-nilai keras dan agresif dari masyarakat Romawi.³⁴

Dalam mitologi Nordik, Thor, yang dianggap sebagai dewa petir, sering dianggap sebagai pahlawan yang melawan dan mengalahkan berbagai ancaman, termasuk dewa-dewa dari mitologi Yunani seperti Zeus.³⁵ Jika melihat gambaran ini sebagai simbolik, orang-orang yang melakukan revolusi melalui Reformasi Gereja seperti Martin Luther ingin menekankan bahwa mereka ingin tetap menjadi Kristen, tetapi kekristenan yang dimaksud dapat diterjemahkan dalam budaya dan bahasa apa pun. Mereka ingin tetap menjadi Kristen meskipun mereka orang Nordik dan memakai bahasa daerah mereka sendiri. Kekristenan membawa pengaruh signifikan terhadap struktur sosial, budaya, dan politik. Ini sekaligus menunjukkan bagaimana perubahan agama dan budaya dapat mempengaruhi cara untuk memahami dan menggambarkan warisan peradaban Eropa di masa lalu.

Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa film *Thor: Love and Thunder* memiliki referensi sejarah dan budaya yang mendalam, terutama dalam kaitannya dengan pengaruh agama Kristen terhadap budaya Eropa. Melalui karakter seperti Thor dan Zeus, MCU menggambarkan dinamika sejarah dan sinkretisme yang terjadi dalam mitologi Nordik dan Yunani, serta dampaknya terhadap identitas dan warisan budaya Eropa. Penggambaran ini tidak hanya mencerminkan perjuangan dan kebangkitan masyarakat Eropa, tetapi juga menawarkan wawasan tentang bagaimana perubahan agama dan budaya mempengaruhi pandangan kita tentang masa lalu.

Penggambaran Zeus yang lemah dibandingkan dengan Thor mencerminkan pergeseran kekuatan dari budaya Latin (yang melambangkan kekristenan awal) ke budaya Nordik, yang berusaha menyesuaikan ajaran Kristen dengan identitas lokal mereka. Analogi ini relevan dengan kemerosotan Kristen masa kini khususnya di Eropa yang tidak lagi menjadi kekuatan dominan yang mengatur kehidupan sosial dan budaya seperti Abad Pertengahan atau era Reformasi. Budaya sekularisme dan pluralisme modern telah menggantikan peran tradisional gereja dalam kehidupan publik di banyak negara Eropa. Seperti halnya budaya Nordik yang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kekuatan Kristen, kekristenan sekarang menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan nilai-nilai baru yang berkembang di masyarakat Eropa,

34 Sherwin-White, "THE EARLY PERSECUTIONS AND ROMAN LAW AGAIN," 89.

35 CoE, "Thor in Norse Mythology," 2020, accessed July 21, 2024, <https://www.centreforexcellence.com/thor-in-norse-mythology/>.

seperti hak individu, dan kebebasan berekspresi.

Penurunan jumlah orang Eropa yang beragama, terutama di kalangan generasi muda, menunjukkan adanya perubahan besar dalam cara orang Eropa memandang diri mereka sendiri, peran agama, dan nilai-nilai tradisional yang dulu dipegang erat. Dengan demikian, penggambaran karakter dalam MCU tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi dari perubahan budaya dan agama yang kompleks di Eropa bahkan hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Berend, Nora. *Christianization and the Rise of Christian Monarchy: Scandinavia, Central Europe and Rus' c.900-1200*. Cambridge: Cambridge University press, 2007.
- Berry, Jo. "The Matrix Explained: Who Is The One?," 2023. Accessed July 21, 2024. <https://www.digitalspy.com/movies/a43917805/the-matrix-explained/>.
- CoE. "Thor in Norse Mythology," 2020. Accessed July 21, 2024. <https://www.centreofexcellence.com/thor-in-norse-mythology/>.
- Collins, Abby. "The Impact of Superhero Movies on the European Box Office," 2022. Accessed September 18, 2024. <https://cineuropa.org/en/newsdetail/420856>.
- Coppa, Frank J. "Papacy: Roman Catholicism." *Britannica*, 2024. Accessed September 19, 2024. <https://www.britannica.com/topic/papacy>.
- Cromarty, Edward, Mary Alice Young, and Simone Elias. "The Use of Film to Motivate Interest in Students with Learning Differences through Imagination and Diverse Thinking in Higher Education" 7, no. 3 (2023).
- Egie. "10 Dewa Ini Jadi Inspirasi Eternals!" *Greenscene*, 2021. Accessed September 16, 2024. https://www.greenscene.co.id/2021/11/08/10-dewa-ini-jadi-inspirasi-eternals/#google_vignette.
- Finnestad, Ragnhild. "The Study of the Christianization of the Nordic Countries: Some Reflections." *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 13 (January 1, 1990): 256–272.
- Frend, W. H. C. "Paulinus of Nola and the Last Century of the Western Empire." *Journal of Roman Studies* 59 (November 1969): 1–11.
- Groeneveld, Emma. "Norse Mythology," 2017. https://www.worldhistory.org/Norse_Mythology/.
- Grøn, Caroline Howard, Peter Nedergaard, and Anders Wivel, eds. *The Nordic Countries and the European Union: Still the Other European Community?* Routledge advances in european politics 112. New York: Routledge, 2015.
- Harris, William V., ed. *The Spread of Christianity in the First Four Centuries: Essays in Explanation*. Columbia studies in the classical tradition v. 27. Leiden ; Boston: Brill, 2005.
- Hinkelmann, Frank. "The State of Evangelism in Europe." *Decision: The Evangelical Voice for Today*, 2018. Accessed July 21, 2024. <https://decisionmagazine.com/tstate-of-evangelism-europe/>.

- Hodge, Joel. "All You Need Is Love: The Theology of Thor: Love and Thunder." *ABC*, 2022. Accessed September 16, 2024. <https://www.abc.net.au/religion/joel-hodge-thor-love-and-thunder-theology/13991298>.
- Jones, Jonathan. "'And Greece Created Europe: The Cultural Legacy of a Nation in Crisis.'" *The Guardian* 2, 2011. Accessed July 21, 2024. <https://www.theguardian.com/artanddesign/jonathanjonesblog/2011/nov/03/greece-europe-cultural-eurozone-crisis>.
- Kansteiner, Wulf. "History, Memory, and Film: A Love/Hate Triangle." *Memory Studies* 11, no. 2 (April 2018): 131–136.
- Kubrak, Tina. "Impact of Films: Changes in Young People's Attitudes after Watching a Movie." *Behavioral Sciences* 10, no. 5 (May 2, 2020): 86.
- Marvel Database. "Annunaki (Aliens)." *Marvel Database Fandom*, 2023. Accessed July 21, 2024. [https://marvel.fandom.com/wiki/Annunaki_\(Aliens\)](https://marvel.fandom.com/wiki/Annunaki_(Aliens)).
- McGiffert, Arthur Cushman. "The Influence of Christianity upon the Roman Empire." *Harvard Theological Review* 2, no. 1 (January 1909): 28–49.
- Medievalists. "How Old Norse and Latin Co-Existed in Medieval Norway." *Medievalists.Net* (2020). Accessed September 19, 2024. <https://www.medievalists.net/2020/09/old-norse-latin-norway/>.
- Milner, Sarah Bea. "What Are The Giant Lions In Shang-Chi: Ta Lo's Guardians Explained." *ScreenRant*, 2021. Accessed September 16, 2024. <https://screenrant.com/shang-chi-giant-lions-foo-dogs-explained/>.
- Morris, Thomas V. *Philosophy for Dummies*. Hoboken, New Jersey: For Dummies, 1999.
- Nordstrom, Byron J. *Scandinavia since 1500*. Nachdr. Minneapolis, Minn.: Univ. of Minnesota Press, 2001.
- Paterson, Alex, Gabby Bush, and Jeannie Paterson. "Technodystopia: Are We Heading Towards a Real-World Blade Runner?," 2022. Accessed July 21, 2024. <https://pursuit.unimelb.edu.au/articles/technodystopia-are-we-heading-towards-a-real-world-blade-runner>.
- Sherwin-White, A. N. "THE EARLY PERSECUTIONS AND ROMAN LAW AGAIN." *The Journal of Theological Studies* III, no. 2 (1952): 199–213.
- Space. "The Science of 'Interstellar' Explained (Infographic)." *Space.Com*, 2021. Accessed July 21, 2024. <https://www.space.com/27692-science-of-interstellar-infographic.html>.
- Statista. "Marvel- Statistics & Facts." *Statista.Com*, 2024. Accessed September 18, 2024. <https://www.statista.com/topics/5313/marvel/#topicOverview>.
- Toplin, R. B, and J Eudy. "The Historian Encounters Film: A Historiography." *OAH Magazine of History* 16, no. 4 (2002): 7–12.
- Tsagareli, Alexander. "Martin Luther and the Protestant Reformation Paul A. Bishop" (n.d.). Accessed September 26, 2024. https://www.academia.edu/18302924/Martin_Luther_and_the_Protestant_Reformation_Paul_A_Bishop.
- Utomo, Agung Anggayuh. "8 Fakta Zeus, Pimpinan Para Dewa Dari Thor: Love and Thunder." *Duniaku.Com*, 2022. <https://duniaku.idntimes.com/film/marvel/agung-anggayuh-utomo-1/8-fakta-zeus-pimpinan-para-dewa-dari-thor-love-and-thunder>.
- Vinney, Cynthia. "Thor: Love and Thunder's Gorr Sheds Light on Why We

Have Faith & Why We Lose It." *VerywellMind*, n.d. Accessed September 16, 2024. <https://www.verywellmind.com/thor-love-and-thunders-gorr-sheds-light-on-why-we-have-faith-5714735>.

Whalen, Brett Edward. *The Medieval Papacy*. European history in perspective. Basingtoke New York: Palgrave MacMillan, 2013.

Yanuarita, Zodiak. "Zeus 'Thor: Love and Thunder' Russel Crowe Tuai Kritik, Fans Bandingkan Dengan Versi Zack Snyder." *Wowkeren.Com*, 2022. Accessed July 21, 2024. <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00438933.html>.